

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Rasio Lancar**

###### **2.1.1.1 Definisi Rasio Lancar**

Togatorop, *et al* (2019) menjelaskan bahwa rasio lancar ialah mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi maka aset perusahaan tersebut lebih besar dibanding hutang lancar, dimana hal tersebut menyebabkan kinerja manajemen menjadi efisien (Lonika, *et al* 2021).

Tingginya rasio lancar dalam suatu perusahaan dianggap baik, bahkan perusahaan tersebut akan dipandang dalam keadaan yang kuat oleh para kreditur (Fahmi, 2016:69). Dengan rasio lancar yang tinggi maka seharusnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pun semakin besar. Namun jika rasio lancar terlalu tinggi dapat memperlihatkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas (Simamora dan Sembiring, 2019). Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika presentasi dari rasio lancar dalam suatu perusahaan rendah hal itu akan dianggap bahwa terdapat masalah dalam likuidasi, yang dapat diartikan perusahaan tersebut tidak punya kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor (Aprilia, *et al* 2018).

Tingkat perlindungan yang didapat dari pemberi pinjaman yang terpusat ke kredit jangka pendek, lalu diserahkan ke perusahaan agar membiayai aktivitas operasional perusahaan dapat disebut sebagai metode pengujian rasio lancar (Wesso, *et al* 2022). Kasmir (2019) memaparkan rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Artinya utang jangka pendek yang akan jatuh tempo harus segera dilunasi dengan kurun waktu maksimal satu tahun.

Hery (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa rasio lancar memiliki fungsi untuk menaksir kesanggupan suatu industri dalam menyanggupi liabilitas jangka pendek dengan memakai total asset lancar. Pada penelitian Yurinawati dan Andayani (2017) menjelaskan bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keluruhan.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas (giro atau simpanan lainnya dalam bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan disebut dengan rasio lancar. Disebut rasio lancar yang baik jika perusahaan dapat membayar dividen yang tinggi, yang artinya perusahaan memiliki dana tunai untuk mengantisipasi membayar kewajiban jangka pendeknya (Indah, 2018).

Dalam menilai kesehatan keuangan suatu organisasi, baik bisnis maupun pemerintah daerah biasanya rasio lancar akan digunakan sebagai ukuran standarnya. Sebab rasio ini menunjukkan apakah suatu organisasi tersebut dapat melunasi utang dengan aset yang dimilikinya. Dalam rasio lancar nilai standar yang dianggap aman yakni 2:1. Tetapi angka tersebut tidaklah mutlak, tergantung karakteristik aset lancar dan utang lancar. Kinerja likuiditas dikatakan baik jika nilai rasio lancar suatu perusahaan  $\geq 1.00$  yang artinya aset likuid yang dimiliki perusahaan jauh lebih besar dari kewajiban hutang yang harus dibayar (Ismawati, 2022: 79).

Perhitungan rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana jumlah aktiva lancar yang dapat dijamin perusahaan dari kreditur jangka pendek. Sebenarnya kesulitan likuiditas dapat diketahui lebih awal, seperti dengan menyadari pembayaran utang kepada pemasok mengalami keterlambatan, pembayaran gaji yang terlambat dan bisa juga terjadi kenaikan kredit modal kerja yang disertai perpanjangan pelunasan (Utami dan Dewi, 2016). Tingkat keamanan dapat ditunjukkan dengan rasio lancar yang mampu dalam menutupi penurunan nilai aset lancar nonkas saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi (Horas dan Purba, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan menggunakan rasio lancar untuk mengevaluasi kemampuannya dalam membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya (*current asset*). Jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan

dianggap likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan dianggap tidak likuid.

#### **2.1.1.2 Manfaat Rasio Lancar**

Menurut Kasmir (2019) rasio lancar memberikan manfaat dan tujuan bagi manajemen perusahaan, bagi pihak yang menjalin hubungan dengan perusahaan (kreditur, *supplier* atau distributor) dan tentunya bagi pemilik perusahaan, yakni sebagai berikut:

- Untuk mengatur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau hutang.
- Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

#### **2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rasio Lancar**

Menurut Jumingan (2017: 124) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rasio lancar, yakni sebagai berikut:

1. Surat-surat yang dimiliki dapat segera diuangkan
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan

4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
6. Membandingkan dengan rasio industri

#### **2.1.1.4 Perhitungan Rasio Lancar**

Adapun cara menghitung rasio lancar menurut Kasmir (2019: 123) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### **2.1.2 Rasio Pembayaran Dividen**

#### **2.1.2.1 Definisi Rasio Pembayaran Dividen**

Perusahaan yang melakukan suatu bentuk pembayaran baik dalam bentuk saham maupun kas kepada para pemegang saham suatu perusahaan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik nya disebut sebagai dividen (Eka, *et al* 2020). Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan indikator dalam kebijakan dividen suatu perusahaan yang dapat menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan, berupa dividen tunai (Deitiana, *et al* 2020). Dalam penelitian Budianto dan Bertuah (2020) dalam penelitiannya memaparkan,

*Dividend Payout Ratio is used to measure the net profit shared to the shareholders as dividend for a certain period (usually in one year) which shows how much is the profit portion given to the investor and the profit portion to fund the company operational continuity. DPR plays important role that influence investor's strategy plant when investing their fund, in which the investor with short term investment trategy tend to choose a company with high DPR, while the investor choosing to have a capital gains or have long term profit orientation will be more interested to make investment in the company with lower DPR.*

Diartikan sebagai, rasio pembayaran dividen digunakan untuk mengukur laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen untuk jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun) yang menunjukkan berapa banyak keuntungan yang diberikan kepada investor dan porsi keuntungan untuk mendanai kontinuitas operasional perusahaan. *DPR* memainkan peran penting yang memengaruhi rencana strategi investor serta menginvestasikan dana mereka, di mana investor dengan strategi investasi jangka pendek cenderung memilih perusahaan dengan *DPR* tinggi, sementara investor memilih untuk memiliki keuntungan modal atau memiliki orientasi keuntungan jangka panjang akan lebih tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan dengan *DPR* yang lebih rendah.

Rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba per lembar saham disebut dengan Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) (Hery, 2018). Dividen menurut Zainuddin & Mahonas (2020), menjadi salah satu alasan orang berinvestasi. Dividen adalah jatah yang didapat oleh investor atas laba perusahaan sebagai bentuk timbal balik karena telah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Besaran jatah yang akan diterima mengacu kepada seberapa banyak total saham yang dimiliki oleh investor. Investor yang mempunyai saham dengan jumlah besar maka akan tinggi juga dividen yang diperoleh pemegang saham di tiap-tiap periode.

Lie dan Osesoga (2020) menjelaskan pada penelitiannya bahwa disaat perusahaan memiliki potensi yang besar untuk membagikan dividen,

perusahaan akan menunjukkan sinyal kepada para pemegang saham bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik juga menguntungkan, sehingga akan mengakibatkan investor tertarik untuk melakukan investasi serta memiliki peluang dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan akan semakin besar.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Ahmad (2017) dimana dalam membiayai pertumbuhan yang diharapkan, suatu industri perlu menahan laba daripada membagikannya secara keseluruhan. Perusahaan akan mempertimbangkan apakah nantinya keuntungan perusahaan yang didapat di akhir periode akan didistribusikan dalam bentuk dividen atau sebaliknya ditahan berupa laba ditahan, karena perusahaan memerlukan keuntungannya untuk modal investasi perusahaan di masa depan (Sari & Suryantini 2019).

Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) adalah rasio dengan menghitung total dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, kemudian dibandingkan dengan laba perusahaan yang disediakan untuk para pemegang saham. Rasio ini juga dapat mengukur perusahaan dalam menghasilkan dividen yang akan dibagikan perusahaan untuk tahun yang berikutnya (Putra, *et al* 2022). Rasio pembayaran dividen menjadi faktor yang dapat memengaruhi para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal dan disisi lain akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Hesniati dan Hendra, 2019).

Indikator rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) digunakan agar mampu menggambarkan perilaku oportunistik manajerial yakni melihat besarnya keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen dan berapa laba yang ditahan oleh perusahaan (Amalia, 2018). Rasio pembayaran dividen akan mempengaruhi keputusan para investor untuk menanamkan modal dan disisi lain akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Hesniati dan Hendra, 2019). Rasio ini juga dapat mengukur perusahaan dalam menghasilkan dividen yang akan dibagikan perusahaan untuk tahun berikutnya (Putra, *et al* 2022).

Dari beberapa pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Pembayaran Dividen merupakan rasio keuangan yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan membagikan dividen kepada pemegang sahamnya sebagai persentase dari laba bersih yang dihasilkan. Rasio ini juga memberikan informasi mengenai kebijakan dividen perusahaan dan seberapa besar perusahaan membagikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

#### **2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rasio Pembayaran Dividen**

Dalam penelitian Lie dan Osesoga (2020) memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi rasio pembayaran dividen yang diantaranya:

- Salah satu proksi dari rasio poriftabilitas, yakni Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*). Dimana pada tingkat pengambalian aset menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Dengan tingginya tingkat pengembalian aset suatu perusahaan, menjelaskan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efisien dan efektif dalam memperoleh laba. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka *retained earning* perusahaan meningkat. Semakin tinggi *retained earning* perusahaan maka akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Ketika dividen tunai yang dibagikan lebih besar daripada laba yang dijanjikan perusahaan, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat.

- Rasio Lancar (*Current Ratio*). Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki saldo kas yang cukup untuk dapat melunasi kewajiban lancarnya dan membuat kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen tunai kepada investor dari sisa kas yang tersedia meningkat.
- *Debt to Equity Ratio (DER)* turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Rasio Pembayaran Dividen. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibanding utang sebagai sumber pembiayaan. Semakin rendah jumlah utang perusahaan mengakibatkan beban bunga yang perlu dibayarkan perusahaan akan ikut rendah dan pembayaran utang melalui kas juga akan semakin rendah. Turunnya beban bunga akan mengakibatkan laba perusahaan meningkat dan rendah nya pembayaran utang akan meningkatkan saldo kas yang tersedia. Dengan begitu perusahaan akan mampu untuk membagikan dividen tunai kepada para pemegang sahamnya.

- Faktor lain yang dapat memengaruhi rasio pembayaran dividen yakni kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen termasuk juga dewan direksi dan komisaris (Awalina, 2016). Pihak manajerial sebagai pemegang saham akan mengharapkan *return* atas investasinya yaitu berupa dividen. Semakin tinggi kepemilikan manajerial menandakan persentase yang dimiliki manajerial perusahaan semakin besar sehingga pengaruh manajerial dalam pengambilan keputusan dalam RUPS menjadi lebih besar, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dividen. Manajerial akan cenderung mengupayakan agar jumlah dividen tunai yang dibagikan perusahaan semakin besar karena, semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan maka semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh pihak manajerial. Semakin besar pembagian dividen maka rasio pembayaran dividen pun akan mengalami peningkatan.

### 2.1.2.3 Perhitungan Rasio Pembayaran Dividen

Adapun rumus dari Rasio Pembayaran Dividen menurut Ahmad, *et al* (2020) yaitu :

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen (DPR)} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

## 2.1.3 Laba Per Saham

### 2.1.3.1 Definisi Laba Per Saham

Rasio laba per saham adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengindikasikan keefektifan manajemen perusahaan. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Rasio

laba per saham atau *EPS* menggambarkan jumlah laba bersih yang dapat diterima oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Savira dan Arrozi, 2022).

Laba per Saham merupakan sebuah rasio yang umumnya digunakan dalam laporan tahunan, presentasi, dan prospektus kepada investor. Rasio ini dihitung dengan mengurangi dividen dari laba bersih (yang merupakan laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa), kemudian dibagi dengan rata-rata tertimbang dari jumlah saham biasa yang beredar. Dengan demikian, *Earning per Share (EPS)* mewakili jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar (Kusumawardhani, 2021).

Perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan disebut sebagai *Earning Per Share*. Jika *EPS* mengalami peningkatan, hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang membaik melalui peningkatan penjualan dan laba. Nilai *EPS* yang semakin tinggi, menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan untuk menerbitkan bonus saham atau membayar dividen yang lebih besar, yang menguntungkan bagi para investor (Guntoro dan Arrozi, 2020).

Dalam penelitian Harini, *et al* (2018) menyatakan bahwa dalam lingkungan keuangan, *Earning Per Share* merupakan alat ukur yang paling umum digunakan, angka *EPS* ini sering dipublikasikan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang telah menjual sahamnya kepada masyarakat umum (*go*

*public*), karena calon investor dan investor percaya bahwa *EPS* memberikan informasi penting untuk memprediksi harga saham di masa depan. Selain itu, *EPS* juga relevan dalam mengevaluasi efektivitas manajemen keuangan perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan bahwa jika hasil *EPS* tinggi maka tingkat kemakmuran para investor meningkat dan menggambarkan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya, jika rasio tersebut rendah maka manajemen belum berhasil dalam membuat para investor merasa puas.

Menurut Supriantikasari dan Utami (2019) umumnya baik calon investor dan pemegang saham memiliki minat terhadap laba per saham, karena yang menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan yaitu *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share* adalah rasio yang membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham. Laba per Saham mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh penanam modal dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Sederhananya Laba per Saham mencerminkan jumlah uang yang didapatkan per lembar saham.

Dalam menghitung laba per saham diperlukan kecermatan dan kehati-hatian agar dapat menghasilkan hasil yang akurat. Perhitungan laba per saham dapat dilakukan dengan melalui informasi dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui besaran dividen yang harus dibayarkan kepada pemegang saham preferen dan laba bersih perusahaan, serta memperoleh variabel jumlah saham biasa yang beredar pada akhir periode (Silalahi, *et al* 2023).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning Per Share* merupakan satu dari beberapa rasio keuangan yang dapat menggambarkan berapa besar nilai keuntungan yang dapat diperoleh para pemegang saham dari modal yang telah mereka tanam pada suatu perusahaan.

### **2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Laba Per Saham**

Dalam penelitian Darmadji dan Fakhruddin (2016:198) memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi rasio laba per saham yang diantaranya:

- Profitabilitas yang dapat memengaruhi laba per saham Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan, semakin tinggi juga *EPS* perusahaan tersebut. Profitabilitas yang besar menunjukkan kesehatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini berdampak positif pada nilai *EPS* karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar, yang kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Dengan demikian, semakin besar profitabilitas maka meningkat pula *EPS* perusahaan.
- Umumnya penggunaan pinjaman atau *leverage* oleh sebuah perusahaan dapat meningkatkan aset yang tersedia untuk digunakan sebagai modal tambahan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan. Yang kemudian memberikan dampak pada peningkatan *Earning Per Share (EPS)* perusahaan. Namun,

penggunaan *leverage* ini juga memiliki risiko yang dapat membuat perusahaan kurang disukai oleh investor.

### 2.1.3.3 Manfaat Menggunakan Laba Per Saham

Menurut Silalahi, *et al* (2023) terdapat beberapa keunggulan yang diperoleh saat perusahaan menggunakan analisis fundamental *Earning Per Share*, diantaranya yaitu:

- Dapat digunakan untuk menghitung *Price Earning Ratio* yang menggambarkan harga saham sebuah emiten, apakah sebuah saham emiten tergolong murah atau mahal jika dibandingkan dengan emiten yang lain dalam industri yang sejenis
- Sebagai tolak ukur profitabilitas sebuah perusahaan, yakni kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dari penjualan, pemanfaatan asset dan modal saham tertentu.
- Membantu investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi apakah perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan lebih.

### 2.1.3.4 Perhitungan Laba Per Saham

Adapun rumus yang dapat digunakan dalam menghitung rasio laba per saham menurut Adib dan Ghofar (2021: 29) yakni:

$$\text{Rasio Laba Per Saham (EPS)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih-Deviden}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

## 2.1.4 Harga Nilai Buku

### 2.1.4.1 Definisi Harga Nilai Buku

Rasio harga nilai buku (*Price to Book Value*) dapat dilihat pada tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Dewi dan Ekadjaja, 2020). *A high PBV ratio is a factor of confidence in its prospects*, yang artinya Harga Nilai Buku yang tinggi merupakan faktor kepercayaan pada prospek itu sendiri (Lestari & Susetyo, 2020).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio harga nilai buku (*price to book value*). Ketika rasio *price to book value* tinggi, hal ini menciptakan keyakinan di pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan. Ini juga menjadi aspirasi utama bagi pemilik perusahaan, karena rasio *PBV* yang tinggi mencerminkan tingginya kemakmuran pemegang saham. Dengan kata lain, kenaikan nilai perusahaan pada rasio ini mencerminkan potensi peningkatan kekayaan pemegang saham (Novianti & Romansyah, 2013).

Menurut Sulia (2017) Harga Nilai Buku (*Price to Book Value*) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham, *Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa

jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Ariyanti (2019) menjelaskan bahwa rasio harga saham terhadap Nilai Buku Perusahaan atau *Price Book Value (PBV)*, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *PBV* yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi investor. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula, secara sederhana menyatakan bahwa *Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Cahyaningrum dan Antikasari (2017) menjelaskan bahwa nilai dari Rasio Harga Nilai Buku yang tinggi mencirikan kinerja keuangan yang baik. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, rasio harga nilai buku akan meningkat. Harga Nilai Buku juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Sunaryo, 2020).

Menurut Astuti dan Yunita, *et al* (2018), terdapat beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap Harga Nilai Buku (*PBV*) dalam analisis investasi:

- Pertama, nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya.
- Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif standar di antara perusahaan-perusahaan, menyebabkan *PBV* dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *over valuation*. *PBV* sering digunakan oleh investor, karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila nilai *PBV* tinggi, hal ini mencerminkan pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya.

Menurut Franita (2018) *PBV* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio *Price to Book Value* maka pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to book value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan harga saham terhadap nilai bukunya. Apabila rasio *PBV* tinggi, maka semakin tinggi pula suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio *PBV* nya mencapai diatas satu dan selalu meningkat yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya (Kurnia, 2019).

*Price to Book Value* adalah bentuk perbandingan yang dapat digunakan membandingkan antara harga setiap lembar saham melalui total buku di setiap

lembar saham yang diperoleh suatu perusahaan. Perbandingan ini dipergunakan untuk memperkirakan tingkat harga saham pada suatu perusahaan sehingga dapat diartikan apabila dalam sebuah perusahaan mengalami penurunan pada harga saham maka tingkat *PBV* perusahaan tersebut *undervalued*, sehingga kurangnya nilai *PBV* menyebabkan kualitas serta kemampuan fundamental emiten menurun. Selain itu *PBV* menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dari hal-hal yang sudah ditanamkan maupun saat diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tingginya perbandingan *PBV* maka kekayaan milik perusahaan akan semakin bertambah besar. Perusahaan dipandang tidak cukup potensial jika harga pasarnya berada dibawah nilai buku. Investor akan menjual saham dengan harga dibawah nilai buku jika investor tersebut pesimis terhadap prospek suatu saham. Sebaliknya, ia akan menjual saham dengan harga diatas nilai buku jika investor tersebut optimis (Permatasari, *et al* 2020).

Dapat disimpulkan bahwa Harga Nilai Buku (*Price to Book Value*) merupakan rasio yang menunjukkan harga saham terhadap nilai bukunya. Apabila nilai *Price to Book Value* berada pada posisi rendah maka harga saham tersebut murah. Namun jika harga saham dibawah *book value* ada kemungkinan bahwa saham tersebut akan minimal sama dengan nilai bukunya, sehingga saham tersebut berpotensi besar untuk naik dan mampu memberikan return yang tinggi.

#### **2.1.4.2 Perhitungan Harga Nilai Buku**

Rumus *Price to Book Value* menurut Franita (2018: 8) yaitu:

$$\text{Harga Nilai Buku} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham (*Book Value Per Share*) dapat dihitung dengan:

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ndruru, *et al* (2020) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2017”, terdapat persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan Rasio Lancar, dan Harga Nilai Buku (*PBV*) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode verifikatif yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Lancar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Nilai Buku.**
2. Penelitian Kurnia (2019) yang berjudul “Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan”, memiliki persamaan dalam penelitian ini yaitu Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel bebas dan Harga Nilai Buku sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif dan asosiatif yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Pembayaran Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku (nilai perusahaan).**
3. Pada penelitian Sukma (2021) yang berjudul “Peran *Firm Size, Current Ratio, Debt to Asset Ratio* Dan *Return on Equity* Terhadap *Price to Book Value* Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020”, ini menggunakan Rasio Lancar sebagai

variabel bebas dan Harga Nilai Buku sebagai Variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa **Rasio Lancar berpengaruh signifikan terhadap Harga Nilai Buku.**

4. Penelitian Trisnadewi, *et al* (2019) yang berjudul “*Effect of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, and Assets Growth on Dividends of Payout Ratio in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange During 2014-2016*”, yang menjadi persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan Rasio Lancar sebagai variabel bebas, dan perbedaannya Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Lancar tidak memiliki pengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen.**
5. Dalam penelitian Shabrina dan Hadian (2021) “*The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, And Return on Assets on Dividend Payout Ratio*”, ini menggunakan Rasio Lancar sebagai variabel bebas, dan Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode Analisis regresi data panel yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Lancar berpengaruh secara parsial terhadap Rasio Pembayaran Dividen.**
6. Pada penelitian Sihombing, *et al* (2020) ”Pengaruh *Intellectual Capital, Earning Per Share Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia*”, ini terdapat kesamaan yaitu Rasio Laba

per Saham sebagai variabel bebas dan Rasio Harga Nilai Buku sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan hasil bahwa **Rasio Laba per Saham tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Nilai Buku.**

7. Terdapat kesamaan dalam penelitian Hutapea, *et al* (2021) ini yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* Dan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan", yaitu Rasio Laba per Saham dan Rasio Lancar sebagai variabel bebas dan Rasio Harga Nilai Buku sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan hasil bahwa **Rasio Laba per Saham tidak berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku, namun Rasio Lancar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Nilai Buku.**
8. Dalam penelitian Limbong, *et al* (2022) "Pengaruh Kebijakan Dividen Dan *Earning Per Share* Terhadap *Price To Book Value* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", memiliki persamaan yaitu Rasio Laba per Saham dan Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel bebas, dan Rasio Harga Nilai Buku sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan hasil bahwa **secara parsial Laba per Saham Dan Rasio Pembayaran Dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Nilai Buku.**

9. Dalam penelitian Asmaul Husna dan Ibnu Satria (2019) yang berjudul "*Effects of Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, And Dividend Payout Ratio*", ini terdapat persamaan yakni, Rasio Lancar Dan Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel bebas dan Harga Nilai Buku sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang menunjukkan hasil **parsial Rasio Lancar Dan Rasio Pembayaran Dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Nilai Buku.**
10. Dalam penelitian Budi Sasongko (2019) yang berjudul "*The Effect of Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, and Profitability on the Firm Value*", ini menggunakan Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel bebas, untuk variabel terikat nya menggunakan Harga Nilai Buku. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Pembayaran Dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Nilai Buku.**
11. Persamaan pada penelitian Yanto dan Bawono (2021) yang berjudul "*Pengaruh Audit Report, Audit Firm, Current Ratio Dan Corporate Governance Terhadap Earning Per Share*", ini ialah menggunakan Rasio Lancar sebagai variabel bebas, dan perbedaannya Rasio Laba per Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap Rasio Laba per Saham.**

12. Persamaan pada penelitian Jannah dan Rahayu (2018) yang berjudul "Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Earning Per Share*", ini ialah menggunakan Rasio Lancar sebagai variabel bebas, dan perbedaannya Rasio Laba per Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap Rasio Laba per Saham.**
13. Persamaan pada penelitian Tarigan, *et al* (2021) "*The Effect of Debt-To-Equity Ratio and Current Ratio on Earnings Per Share Moderated By Return On Equity*", ini ialah menggunakan Rasio Lancar sebagai variabel bebas, dan perbedaannya Rasio Laba per Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap Rasio Laba per Saham.**
14. Persamaan pada penelitian Nugroho, *et al* (2021) "*The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets on Earning Per Share (Study in Company Group of LQ45 Index Listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015)*", ini ialah menggunakan Rasio Lancar sebagai variabel bebas, dan perbedaannya Rasio Laba per Saham sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap Rasio Laba per Saham.**

15. Pada penelitian Rahmadi (2020) yang berjudul “*The Influence of Return on Investment, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, And Firm Size To The Dividend Pay Out Ratio In Banking Industries Listed At Indonesia Stock Exchange Period 2013-2018*” terdapat persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan Rasio Laba per Saham sebagai variabel bebas dan perbedaannya Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode Analisis regresi data panel yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Laba per Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.**
16. Pada penelitian Rudiyanto, *et al* (2020) yang berjudul “*Pengaruh Return on Equity Dan Earning Per Share Terhadap Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*” terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu Rasio Laba per Saham sebagai variabel bebas dan perbedaannya Rasio Pembayaran Dividen sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda yang kemudian menunjukkan hasil bahwa **Rasio Laba per Saham berpengaruh signifikan terhadap Rasio Pembayaran Dividen.**

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Martonius Ndruru, Pelita Br. Silaban, Jenni Sihaloho, Kwinta M. Manurung, Tetty T. Uli Sipahutar (2020) ISSN: 2451-5255 Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2017.	Variabel: Rasio Lancar, Rasio Tingkat Pengembalian Aset, <i>Leverage</i> , dan Harga Nilai Buku  Metode: Metode verifikatif dengan teknik <i>Purposive sampling</i>	Secara simultan Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> .  Secara parsial Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun rasio <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel bebas: -Rasio Lancar -ROA  Variabel terikat: -Harga Nilai Buku	Variabel bebas: -Leverage
2.	Denny Kurnia (2019) ISSN: 2339-2436 Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel: Profitabilitas, Harga Saham, Rasio Pembayaran Dividen dan Harga Nilai Buku  Metode: Deskriptif dan asosiatif	Rasio Profitabilitas dan Harga Saham berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku. Namun Rasio Pembayaran Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku. Secara simultan profitabilitas, kebijakan dividen dan harga saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Variabel bebas: -Rasio Pembayaran Dividen  Variabel terikat: -Harga Nilai Buku	Variabel bebas: - Profitabilitas -Harga Saham
3.	Fitri Melati Sukma (2021) ISSN: 2807-8470 Peran <i>Firm Size</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> Dan <i>Return on Equity</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i> Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020.	Variabel: Rasio Lancar, <i>Firm Size</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> dan Harga Nilai Buku  Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Secara simultan <i>Firm Size</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> Dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> .  Secara parsial <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> . Namun <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>PBV</i> .	Variabel bebas: -Rasio Lancar  Variabel terikat: -Harga Nilai Buku	Variabel bebas: - <i>Firm Size</i> - <i>Debt To Asset Ratio</i> - <i>Return On Equity</i>

4.	<p>A. A. Ayu Erna Trisnadewi, I Wayan Rupa, Komang Adi Kurniawan Saputra, Ni Nyoman Dita Mutiasari (2019) ISSN: 2685-2691 <i>Effect of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, and Assets Growth on Dividends of Payout Ratio in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange During 2014-2016.</i></p>	<p>Variabel: Rasio Lancar, <i>ROE</i>, <i>DER</i>, <i>Assets Growth</i> dan <i>DPR</i></p> <p>Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Variabel <i>ROE</i> berpengaruh terhadap <i>DPR</i>. Namun variabel <i>Current Ratio</i>, <i>DER</i>, <i>Assets Growth</i> tidak erpengaruh terhadap <i>DPR</i>.</p>	<p>Variabel bebas: -<i>Current Ratio</i></p>	<p>Variabel bebas: -<i>ROE</i> -<i>DER</i> -<i>Assets Growth</i></p> <p>Variabel terikat: -<i>DPR</i></p>
5.	<p>Widya Shabrina dan Niki Hadian (2021) ISSN: 2656-3355 <i>The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, And Return on Assets on Dividend Payout Ratio.</i></p>	<p>Variabel: Rasio Lancar, <i>ROE</i>, <i>DER</i>, <i>Assets Growth</i> dan <i>DPR</i></p> <p>Metode: Analisis regresi data panel</p>	<p>Secara parsial dan simultan variabel <i>Current Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</p>	<p>Variabel bebas: -<i>Current Ratio</i></p>	<p>Variabel bebas: -<i>DER</i> -<i>ROA</i></p> <p>Variabel terikat: -<i>DPR</i></p>
6.	<p>Meltry Anggita Sihombing, Debora Natalia Hutagalung, Noviana Siska, D. Sakuntala (2023) ISSN: 2548-7507 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i>, <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Variabel: <i>Intellectual Capital</i>, <i>Capital</i>, <i>Leverage</i>, <i>EPS</i>, dan Harga Nilai Buku.</p> <p>Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Secara simultan <i>Intellectual Capital</i>, <i>Leverage</i> dan <i>EPS</i> berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku. Secara parsial <i>Intellectual Capital</i>, dan <i>EPS</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku. Namun <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku.</p>	<p>Variabel bebas: -<i>EPS</i></p> <p>Variabel terikat: -Harga Nilai Buku</p>	<p>Variabel bebas: -<i>Intellectual Capital</i> -<i>Leverage</i></p>

7.	<p>Debora O Hutapea, Ever Walafiat Zebua, Keumala Hayati (2021) ISSN : 2656-4378 Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Earning Per Share</i>, <i>Price Earning Ratio</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan.</p>	<p>Variabel: Kinerja Keuangan, <i>EPS</i>, <i>PER</i>, <i>CR</i> dan Nilai Perusahaan..  Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Secara parsial menunjukkan <i>Earning Per Share</i>, tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan secara parsial Kinerja Keuangan, dan <i>ROA</i>, <i>PER</i>, <i>CR</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan Kinerja Keuangan, <i>EPS</i>, <i>PER</i>, dan <i>CR</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>	<p>Variabel bebas: <i>-Earning per Share</i>  Variabel terikat:  <i>-Harga Nilai Buku</i></p>	<p>Variabel bebas: <i>-Ukuran Perusahaan -ROA</i></p>
8.	<p>Christine Herwati Limbong, Mulya Rafika, Yudi Prayoga, Bhakti Helvi Rambe, Eva Fitria (2022) ISSN: 2715-0992 PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN DAN EARNING PER SHARE TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.</p>	<p>Variabel: <i>DPR</i>, <i>EPS</i>, dan Harga Nilai Buku.  Metode:Metode Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Secara simultan variabel Rasio Pembayaran Dividen dan Laba per Saham berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku. Dan secara parsial Rasio Pembayaran Dividen berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku, berbeda dengan laba per saham tidak berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku.</p>	<p>Variabel bebas: <i>-DPR -EPS</i>  Variabel terikat: <i>-Harga Nilai Buku</i></p>	

9.	Asmaul Husna dan Ibnu Satria (2019) ISSN: 2146-4138 <i>Effects Of Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, And Dividend Payout Ratio.</i>	Variabel: <i>Firm Size, DAR, ROA, Current Ratio, DPR</i> dan Harga Nilai Buku.  Metode:Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial variable <i>return on asset and firm size</i> berpengaruh terhadap <i>PBV</i> . Berbeda dengan variabel <i>DAR, CR, and DPR</i> tidak berpengaruh terhadap <i>PBV</i> . Secara simultan variabel <i>return on asset, firm size, DAR, CR, dan DPR</i> berpengaruh terhadap <i>PBV</i> .	Variabel bebas: - <i>Current Ratio</i> - <i>DPR</i>  Variabel terikat: - <i>PBV</i>	Variabel bebas: - <i>Firm Size</i> - <i>DAR</i> - <i>ROA</i>
10.	Budi Sasongko (2019) ISSN: 2581-3889 <i>The Effect of Debt Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, and Profitability on the Firm Value.</i>	Variabel: <i>DER, ROA, DPR</i> dan Harga Nilai Buku.  Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan variabel <i>DER ROA, dan DPR</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>PBV</i> .	Variabel bebas: - <i>DPR</i>  Variabel terikat: - <i>PBV</i>	Variabel bebas: - <i>DER</i> - <i>ROA</i>
11.	Mochammad Rezzal Debbi Yanto dan Andy Dwi Bayu Bawono (2021) ISSN: 2355-2883 Pengaruh Audit Report, Audit Firm, Current Ratio Dan Corporate Governance Terhadap Earning Per Share.	Variabel: Audit Report, Audit Firm, <i>Corporate Governance, current ratio</i> dan <i>EPS</i> .  Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap <i>EPS</i> . Namun Audit Report, Audit Firm, Current Ratio, Dewan Komisaris, Komisar Independent, Komite Audit & Kepemilikan Institusionals tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>EPS</i> . Secara simultan Audit Report, Audit Firm, Current Ratio Dan Corporate Governance berpengaruh terhadap Earning Per Share.	Variabel bebas: - <i>Current Ratio</i>	Variabel bebas: -Audit Report -Audit Firm - <i>Corporate Governanc e</i>  Variabel terikat: - <i>EPS</i>

12.	Maharani Intan Nurul Jannah dan Yuliatuti Rahayu (2018) ISSN : 2460-0585 Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share.	Variabel: <i>Current Ratio</i> , Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan <i>EPS</i> .  Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Secara simultan variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>ROE</i> and <i>Return on Asset</i> memiliki pengaruh terhadap <i>EPS</i> . Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> and <i>Return on Asset</i> memiliki pengaruh terhadap <i>EPS</i> . Namun variabel <i>ROE</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>EPS</i> .	Variabel bebas: <i>-Current Ratio</i>	Variabel bebas: <i>-Rasio Solvabilitas</i> <i>-Rasio Profitabilitas</i> as  Variabel terikat: <i>-EPS</i>
13.	Aremi Evanta Br. Tarigan, Rasinta Ria Ginting, Yusuf Ronny Edward (2021) ISSN: 2289-1552 <i>THE EFFECT OF DEBT-TO-EQUITY RATIO AND CURRENT RATIO ON EARNINGS PER SHARE MODERATED BY RETURN ON EQUITY</i>	Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>DER</i> , <i>ROE</i> , dan <i>EPS</i> .  Metode: Penelitian deskriptif dengan Teknik pengumpulan data <i>Purposive sampling</i>	Secara parsial Rasio Lancar berpengaruh terhadap <i>EPS</i> . Dan variabel <i>DER</i> tidak berpengaruh terhadap <i>EPS</i> . Dan untuk variabel <i>ROE</i> tidak bisa untuk memoderasi variabel <i>Current Ratio</i> maupun <i>DER</i> .	Variabel bebas: <i>-Current Ratio</i>	Variabel bebas: <i>- DER</i> <i>- ROE</i>  Variabel terikat: <i>-EPS</i>
14.	Adithia Nugroho, Rafki Mohammad Nazar, Dewa Krishna Putra Mahardika (2020) ISSN: 2360-821X <i>The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets on Earning Per Share (Study in Company Group of LQ45 Index Listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015).</i>	Variabel: <i>DER</i> , <i>ROA</i> , <i>Current ratio</i> dan <i>EPS</i> .  Metode: Analisis regresi data panel	Secara simultan variabel <i>CURRENT RATIO</i> , <i>DER</i> , <i>ROA</i> berpengaruh terhadap <i>EPS</i> .  Secara parsial variabel <i>CURRENT RATIO</i> dan <i>ROA</i> tidak berpengaruh terhadap <i>EPS</i> . Namun variabel <i>DER</i> berpengaruh terhadap <i>EPS</i> .	Variabel bebas: <i>-Current Ratio</i>	Variabel bebas: <i>- DER</i> <i>-ROA</i>  Variabel terikat: <i>-EPS</i>

15.	Zara Tania Rahmadi (2020) ISSN: 2715-4203 <i>THE INFLUENCE OF RETURN ON INVESTMENT, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, AND FIRM SIZE TO THE DIVIDEND PAYOUT RATIO IN BANKING INDUSTRIES LISTED AT INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2013-2018.</i>	Variabel: <i>ROI, CR, DER, Firm Size, EPS</i> , dan Rasio Pembayaran Dividen.  Metode: Analisis regresi data panel	Variabel <i>ROI, EPS</i> dan <i>CURRENT RATIO</i> tidak berpengaruh terhadap <i>DPR</i> . Untuk variabel <i>DER</i> , dan <i>FIRM SIZE</i> berpengaruh terhadap <i>DPR</i> .  Dan variabel <i>ROI, CURRENT RATIO, DER, EPS</i> , dan <i>FIRM SIZE</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>DPR</i> .	Variabel bebas:  - <i>EPS</i>	Variabel bebas:  - <i>ROI</i> - <i>CR</i> - <i>DER</i> - <i>Firm Size</i>  Variabel terikat:  - <i>DPR</i>
16.	Rudiyanto, Mike Mega Rahayu, Aditia Firmansah (2020) ISSN: 2337-6112 PENGARUH RETURN ON EQUITY DAN EARNING PER SHARE TERHADAP DIVIDEN PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	Variabel: <i>ROE, EPS</i> , dan Rasio Pembayaran Dividen.  Metode: Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan <i>ROE</i> dan <i>EPS</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>DPR</i> .	Variabel bebas:  - <i>EPS</i>	Variabel bebas:  - <i>ROE</i>  Variabel terikat:  - <i>DPR</i>

Sumber : Data diolah kembali oleh peneliti

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Harga Nilai Buku (*Price to Book Value*) merupakan salah satu alat ukur nilai perusahaan yang dapat perusahaan gunakan dengan membandingkan nilai

buku dengan harga saham perusahaan yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pihak pemodal. Dengan demikian, semakin tinggi rasio harga nilai buku maka perusahaan akan mampu menciptakan nilai perusahaan yang baik bagi para investornya, hal tersebut juga tentu dapat membuat rasa percaya para investor semakin tinggi.

Salah satu alat ukur dalam rasio likuiditas yakni rasio lancar, digunakan oleh perusahaan guna mengukur kemampuannya dalam melunasi hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancarnya (*current asset*), dan disaat perusahaan mampu membayar hutang tersebut yang menjadi kewajiban (*liabilities*) maka perusahaan akan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Begitupun sebaliknya, ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya maka perusahaan akan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Rasio Pembayaran Dividen merupakan rasio keuangan yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan membagikan dividen kepada pemegang sahamnya sebagai persentase dari laba bersih yang dihasilkan. Rasio ini juga memberikan informasi mengenai kebijakan dividen perusahaan dan seberapa besar perusahaan membagikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Rasio Laba per Saham merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan yang dapat membantu investor dalam mengukur profitabilitas perusahaan dan

potensi pengembalian investasi. Jika *Earning Per Share* meningkat dari waktu ke waktu, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Sebaliknya, penurunan *EPS* dapat mengindikasikan penurunan profitabilitas perusahaan.

### **2.2.1 Hubungan Rasio Lancar Terhadap Harga Nilai Buku**

Aprilia *et al* (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa semakin besarnya rasio lancar menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Tingginya kemampuan perusahaan dalam likuiditas berdampak pada kepercayaan investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga dapat diartikan bahwa rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap harga nilai buku. Hal tersebut didukung oleh para peneliti terdahulu dari Sukma (2021), Mainisa dan Purba (2020) yang menyatakan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh terhadap harga nilai buku.

Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Husna dan Satria (2019), Ndruru, *et al* (2020), Wenny (2019) yang menyatakan bahwa rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga nilai buku.

### **2.2.2 Hubungan Rasio Pembayaran Dividen Terhadap Harga Nilai Buku**

Wati, *et al* (2018) mengemukakan bahwa Rasio Pembayaran Dividen perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Harga Nilai Buku yang berarti semakin besar proporsi dividen yang diperoleh oleh pemegang saham maka semakin baik kinerja dan operasional akan membuat nilai perusahaan semakin

tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sasongko (2019), Artini dan Puspaningsih (2018), Ainiyah (2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara rasio pembayaran dividen dan nilai harga buku.

Pada penelitian Kurnia (2019), Hanif *et al* (2020), Adityaputra dan Ariyanto (2021), Jessica dan Rasyid (2021) mengatakan bahwa rasio pembayaran dividen tidak ada pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga nilai buku. Artinya tidak terdapat kaitan antara tinggi rendahnya dividen yang dibagikan kepada para investor dengan tinggi rendahnya nilai suatu perusahaan.

### **2.2.3 Hubungan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku**

Limbong *et al*, (2022) mengemukakan bahwa apabila *Earning Per Share* mengalami peningkatan maka nilai perusahaan (Harga Nilai Buku) akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya jika *EPS* mengalami penurunan maka nilai perusahaan pun akan ikut menurun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Innafisah, *et al* (2019), Suryanto (2021) dan Fitria (2022) bahwa Rasio Laba Per Saham berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Nilai Buku.

Terdapat hasil yang bertolak belakang pada penelitian yang dilakukan Sihombing, *et al* (2023) dimana Rasio Laba Per Saham tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Nilai Buku. Penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2021) juga mengatakan bahwa tinggi rendah nya *Earning*

*Per Share* tidak memiliki pengaruh terhadap *Price Book Value*, dimana dijelaskan bahwa tingginya nilai laba per saham pada suatu perusahaan tidak selalu memiliki nilai perusahaan (Harga Nilai Buku) yang tinggi pula.

#### **2.2.4 Hubungan Rasio Lancar Terhadap Rasio Pembayaran Dividen**

Dalam hasil penelitian Rivandi dan Indriati (2022), Trisnadewi *et al.*, (2019), Wahyuni (2018) memaparkan bahwa rasio lancar tidak berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen, dikarenakan likuiditas bukan digunakan untuk membayar dividen tetapi dialokasikan pada pembelian aktiva lancar yang permanen, guna memanfaatkan kesempatan investasi yang ada dan memperkuat permodalan, serta untuk mengembangkan kegiatan operasional bisnisnya.

Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Shabrina dan Hadian (2021), Wardani *et al* (2018), Amelia, *et al* (2019) yang menyebutkan bahwa rasio lancar berpengaruh positif terhadap rasio pembayaran dividen. Artinya semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

#### **2.2.5 Hubungan Rasio Lancar Terhadap Laba Per Saham**

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Rahayu (2018), Nugroho, *et al* (2021), Tarigan, *et al* (2021) memberikan hasil yang menunjukkan bahwa Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap Laba per Saham. Dimana suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi, artinya mereka memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal itu dapat mengindikasikan stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk

menjaga kelancaran operasionalnya, serta dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan pemegang saham bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang stabil dan berpotensi meningkatkan laba per saham di masa depan.

Namun penelitian yang dilakukan Sulistyono (2017), Yanto dan Bawono (2018), Rita Satria (2019), menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu Rasio Lancar tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Rasio Laba Per Saham. Dimana Rasio Lancar yang tinggi belum pasti menjamin perusahaan membayar hutang yang sudah jatuh tempo karena distribusi atau proporsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Hal ini akan berdampak pada pengurangan perolehan keuntungan perusahaan sehingga akan berdampak juga pada pengurangan *Earning Per Share* perusahaan. Hal ini berarti Rasio Lancar yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi investor yang hendak melakukan kegiatan investasi di perusahaan tersebut (Digdowiseiso dan Agustina, 2022).

#### **2.2.6 Hubungan Laba Per Saham Terhadap Rasio Pembayaran Dividen**

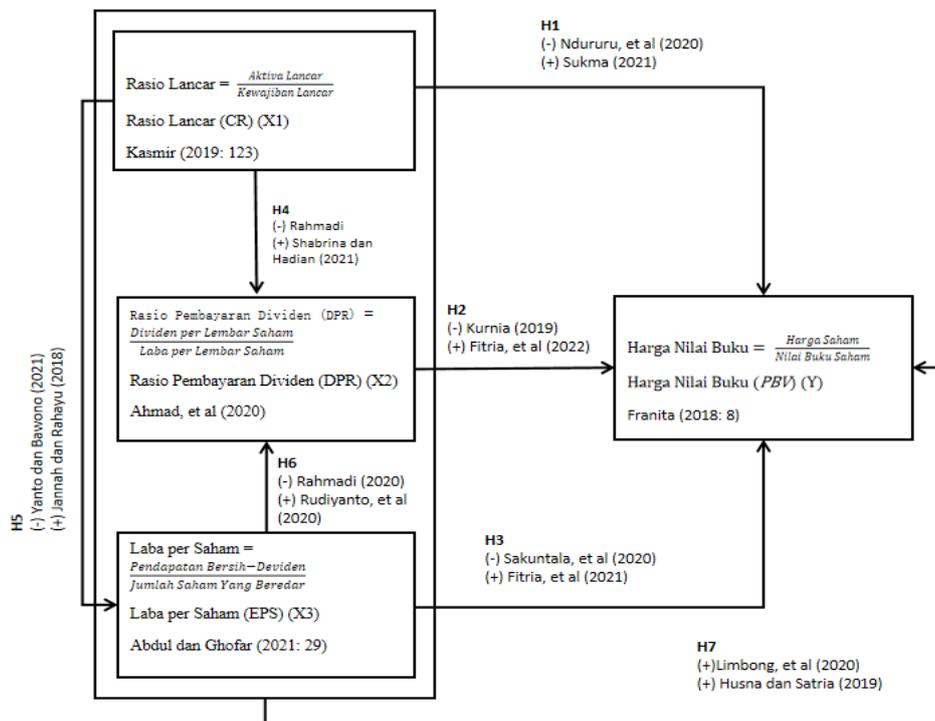
Hasil penelitian yang dilakukan Ganar (2018) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, dimana rasio *Earning Per Share* cenderung meningkat akan tetapi tidak diikuti dengan peningkatan *Dividend Payout Ratio*. Hal ini berarti bahwa dengan adanya *Earning Per Share* yang meningkat maka pihak perusahaan akan menurunkan *Dividend Payout Ratio* dan meningkatkan penggunaan laba ditahan dengan tujuan untuk digunakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Didukung oleh penelitian Rahmadi (2020) dimana Rasio Laba Per Saham tidak berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Bustamam (2017) dimana perusahaan yang mempunyai tingkat Laba Per Saham yang besar akan mampu memberikan dividen yang besar pula. Didukung oleh penelitian Rudiyanto, *et al* (2020) dimana rasio *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

## 2.2.7 Hubungan Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen dan Laba Per Saham Terhadap Harga Nilai Buku

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, *et al* (2021), Limbong, *et al* (2022) dan Husna dan Satria (2019) memaparkan bahwa secara simultan Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen dan Laba Per Saham memiliki pengaruh terhadap Harga Nilai Buku.



**Gambar 2. 1**  
**Paradigma Penelitian**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

H1: Diduga Rasio Lancar berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

H2: Diduga Rasio Pembayaran Dividen berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

H3: Diduga Laba per Saham berpengaruh terhadap Harga Nilai Buku pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

H4: Diduga Rasio Lancar berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

H5: Diduga Rasio Lancar berpengaruh terhadap Laba per Saham pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

H6: Diduga Rasio Laba per Saham berpengaruh terhadap Rasio Pembayaran Dividen pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

H7: Diduga Rasio Lancar, Rasio Pembayaran Dividen dan Laba per Saham berpengaruh secara simultan terhadap Harga Nilai Buku pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.